

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dengan menggunakan strategi pasivasi, nominalisasi, asosiasi, kategorisasi, dan asimilasi, Tsamara menyamakan diri sebagai pihak yang dimarjinalkan akibat tidak punya hak untuk menentukan kebijakan. Dalam hal ini, pihak yang dimarjinalkan adalah rakyat, karena rakyat tidak memiliki kuasa untuk menentukan kebijakan. Sementara itu, DPR digambarkan sebagai pihak yang mendominasi karena dapat menentukan kebijakan terkait KPK.

Dengan berada di pihak masyarakat, dan menggunakan media Twitter untuk menyampaikan pendapatnya, Tsamara berusaha untuk menunjukkan ketidakefektifan kinerja DPR saat ini. Karena itu, masyarakat perlu memikirkan kembali perwakilan yang akan duduk di DPR nantinya. Sementara itu, ia mulai menawarkan dirinya dan PSI sebagai partai yang baru, bersih dan berjuang untuk kaum marjinal yang tidak bisa mengambil kebijakan. Dengan masuknya dirinya dan PSI di DPR, mereka mungkin bisa mengubah kebijakan yang tidak menguntungkan masyarakat.

5.2. Saran

5.2.1 Saran Akademis

Ada banyak fenomena ilmu sosial dalam media komunikasi yang dapat diteliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Topik-topik politik, kesenjangan sosial, dan kesetaraan gender merupakan topik yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi di era digital ini, media komunikasi politik patut menjadi perhatian khusus karena belum banyak studi yang dilakukan terhadap bidang tersebut.

Sementara itu, metode analisis wacana lain seperti kerangka milik Sara Mills, Teun Van Dijk, dan Norman Fairclough dapat digunakan untuk melakukan pembedahan terhadap topik tersebut. Namun berdasarkan temuan yang ada, peneliti menyarankan adanya pengembangan kerangka analisis yang dapat digunakan dalam konteks media sosial.

5.2.2. Saran Praktis

Media sosial yang semakin masif digunakan di berbagai bidang, termasuk di bidang politik, memiliki kemampuan untuk membangun diskusi dalam masyarakat, seperti yang dilakukan Tsamara dalam *tweet-tweetnya*. Karena itu, sebaiknya diskusi yang dibangun, baik oleh politisi maupun masyarakat pada umumnya bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Untuk itu, edukasi tentang penggunaan bahasa dalam media sosial menjadi sarana edukasi yang paling tepat.

Selain itu, ada baiknya masyarakat diajak untuk kritis dalam membaca informasi yang diberikan oleh media sosial, serta menyeimbangkan atau melakukan verifikasi terlebih dahulu melalui media konvensional. Sekalipun analisis yang dilakukan tidaklah ilmiah, namun setidaknya masyarakat tidak menelan mentah informasi yang ada di media sosial.

5.2.3 Limitasi Studi

Penggunaan kerangka analisis wacana Theo van Leeuwen dalam penelitian analisis wacana *tweet* Tsamara Amanya terkait topik pembubaran KPK sebenarnya adalah pilihan yang tepat. Namun, kerangka analisis tersebut dibangun dalam konteks pemberitaan di media konvensional. Sehingga, ketika diterapkan dalam media sosial khususnya Twitter dengan karakteristik penggunaan bahasa yang cenderung tidak formal, membuat peneliti kesulitan untuk menggunakan kerangka analisis bahasa subjek dan objek. Selain itu, peneliti juga menemukan kesulitan dalam menemukan referensi terkait beberapa istilah dalam penggunaan media sosial.